

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH**Muhammad Zoher Hilmi**

Berung, desa Sepit, Kec. Keruak, Kab. Lombok Timur

email: zoherhilmiberung@yahoo.co.id

Abstract; Social science education is a simplification of the social sciences and is an interdisciplinary science, so social science education examines a problem from different perspectives of social science in an integrated way. The purpose of social science education is to make good citizens in the sense of being able to understand the differences and be able to solve problems appropriately because it is supported by information and facts. Besides that, social science education output is expected to have sensitivity to social problems and social participation in society. On the other hand, implementation of social science education in social science learning is faced with various obstacles, so the nature and purpose of social science education can not be achieved fully.

Key words: Implementation, social science education, and social science learning

Abstrak; Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu sosial dan merupakan interdisipliner ilmu, sehingga pendidikan IPS mengkaji suatu persoalan dari berbagai sudut pandang ilmu sosial dengan cara terpadu. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan dan mampu memecahkan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta. Di samping itu, *output* pendidikan IPS diharapkan mempunyai kepekaan terhadap masalah sosial dan berpartisipasi sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, implementasinya dalam pembelajaran IPS dihadapkan dengan berbagai rintangan, sehingga hakikat dan tujuan IPS belum bisa tercapai sepenuhnya.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan IPS, dan Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi oleh suatu Negara ialah tentang masalah pendidikan, begitu juga dengan Negara Indonesia merasakah hal yang sama, terutama masalah *output* pendidikan yang tiada hentihentinya dibicarakan oleh para pakar, ahli dan praktisi pendidikan itu sendiri. Pendidikan menjadi salah satu solusi dan merupakan pilar untuk menjadikan suatu Negara menjadi Negara yang mampu mempertahankan jati dirinya dikancah internasional. Pendidikan pula dapat menjadi sebab suatu negara menjadi kuat, dikarenakan sumber daya manusianya mampu mengolah sumber daya alamnya sendiri.

Berbagai alasan dari banyak ahli dan pakar yang telah mereka ungkapkan melalui media masa, baik itu media cetak, media televisi, radio dan beragam diskusi ilmiah lainnya. Meskipun berbagai alasan yang dikemukakan akan tetapi intinya ialah

bagaimana pendidikan itu mampu menjadikan negaranya aman dan tentram. Ungkapan semacam ini juga pernah diungkapkan oleh Plato pada Zaman Yunani Kuno. Pemikiran Plato yaitu di mana untuk mewujudkan Negara Athena yang aman dan tentram, maka setiap warga Negara Athena harus diberikan pendidikan atau dididik supaya menjadi warga Negara yang baik (Pramono, 2013: 17).

Pemikiran Plato tersebut, meningkatkan kita pada tujuan pendidikan IPS yaitu bagaimana menjadikan warga Negara yang baik, dalam artian taat hukum, mengetahui dan memahami aturan. Di samping itu pula warga Negara yang baik adalah mampu memahami perbedaan etnik, suku, agama, dan lain sebagainya. Hal itu sangat penting karena melihat kondisi Negara Indonesia yang beraneka ragam yang disimbolkan dengan kata Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan tersebut merupakan suatu

kekuatan yang kokoh jika tetap terjaga dan dilestarikan salah satunya melalui pendidikan.

Bidang pendidikan yang lebih fokus untuk menjadikan warga Negara yang baik ialah salah satunya melalui pendidikan IPS. Pendidikan IPS merupakan salah satu solusi untuk memperkokoh suatu Negara dengan memberikan pemahaman kepada warga Negara tentang berbagai perbedaan yang harus dijaga. Dikarenakan perbedaan yang ada merupakan kekuatan suatu bangsa untuk menjadikan Negara mampu bersanding dan bersaing dengan Negara lain di dunia. Maka dengan melihat keadaan yang seperti itu pendidikan IPS merupakan salah satu jawaban dari masalah tersebut.

Sayangnya, pendidikan IPS yang diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang perbedaan sebagai kekuatan suatu bangsa dan mampu menjadikan warga Negara yang baik, dihadapkan dengan berbagai hambatan yang harus dihadapi dan dilalui dengan penuh perjuangan. Mulai dari hambatan keahlian dan akademik, fasilitas pendidikan, mutu buku pendidikan dan hambatan administrasi dan manajemen (Gunawan, 2013: 84). Berbagai hambatan tersebut adalah merupakan rintangan yang harus dihadapi dan dilalui pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya.

Kehadiran Pendidikan IPS seyogyanya mampu menjadi jawaban dan solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan bangsa. Terutama masalah perbedaan yang sering kali menjadi persoalan mendasar warga Negara Indonesia. Bahkan sampai saat ini unsur suku, agama, ras dan antargolongan merupakan hal yang paling vital penyebab kerusuhan yang ada. Seperti halnya lahirnya pendidikan IPS di Negara Amerika misalnya, pendidikan IPS dimasukkan dalam kurikulum karena para pakar ingin menjadikan penduduk yang multi ras menjadi merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika (Gunawan, 2013: 21). Pada saat itu penduduk Amerika terdiri dari ras Indian dan ras kulit putih, karena sering kali masyarakat yang multi ras tersebut menjadikan masalah bagi negaranya pada saat itu dan akhirnya pendidikan IPS mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapinya.

Pembelajaran IPS yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni dalam bidang IPS, yakni berlatar belakang pendidikan IPS, bukan dari disiplin ilmu seperti yang terjadi pada saat ini di kebanyakan sekolah yaitu pembelajaran IPS diampu atau diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang dari pendidikan IPS, melainkan dari disiplin ilmu lainnya. Padahal dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal ini pembelajaran IPS, tingkat kedewasaan, kematangan, tingkat kompetensi dan pengalaman guru harus diperhatikan, sehingga tujuan dari pembelajaran apapun itu tentu akan tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Suyono dan Harianto (2013: 2) bahwa tingkat kedewasaan, kompetensi serta pengalaman seorang guru tetap diperlukan dalam situasi yang lebih menekankan kepada penerapan konsep pembelajaran.

Tidak berhenti sampai di sini, melainkan yang harus dihadapi dalam implementasi pendidikan IPS di sekolah yaitu rintangan dan hambatan yang sangat kompleks, mulai dari keahlian sampai dengan manajemen yang tidak sepenuhnya mendukung dalam pencapaian tujuan dan hakikat pendidikan IPS. Sehingga wajar jika selama ini meskipun pembelajaran IPS sudah diterapkan sampai berpuluh-puluh tahun lamanya, akan tetapi hakikat dan tujuan pendidikan IPS belum tercapai. Hal itu terbukti dengan *output* pembelajaran IPS yang belum bisa berkontribusi dalam masyarakat. Bahkan bukan memberikan solusi dengan memberikan titik terang terhadap berbagai persoalan, melainkan menambah beban bagi masyarakat khususnya dan Negara pada umumnya.

Melihat dari berbagai masalah di atas, penulis akan mengkaji beberapa fokus utama, diantaranya kesalahpahaman terhadap pendidikan IPS, hambatan pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya, dan fokus yang terakhir adalah pembelajaran IPS implementasi dari pendidikan IPS. Melalui beberapa fokus yang penulis utarakan tersebut

diharapkan mampu menjawab dan mampu memberikan pemahaman bagi para calon guru dan guru pembelajaran IPS di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Kesalahpahaman Terhadap Pendidikan IPS

Selama ini pembelajaran IPS di sekolah yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS salah ditafsirkan, karena kebanyakan orang menganggap bahwa pendidikan IPS itu sama dengan pendidikan ekonomi, sosiologi, sejarah dan disiplin ilmu sosial lainnya. Bahkan guru IPS di sekolah masih kurang tepat dalam memahaminya pembelajaran IPS, mereka masih mengajarkan pembelajaran IPS seperti halnya mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Ilmu sosial adalah disiplin ilmu, sementara pendidikan IPS adalah interdisipliner. Ilmu sosial juga seperti yang dijelaskan oleh Supardan (2009: 35) adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas sosial dalam kehidupan bersama. Maka dengan begitu, pendidikan IPS itu merupakan salah satu bidang pendidikan yang harus dibedakan dengan bidang ilmu sosial lainnya.

IPS dan pendidikan IPS, kedua istilah tersebut sering kali dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih. Kekeliruan dalam tulisan atau ucapan tidak sepenuhnya merupakan kesalahan tulisan atau kesalahan ucapan, melainkan kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor yang lain juga kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan kedua istilah tersebut (Sapriya, 2012: 7).

Oleh sebab itu, sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan IPS, di sini perlu kiranya penulis kemukakan pengertian dari pendidikan IPS itu sendiri agar tidak terjadi kesalahpahaman. Alasan pentingnya pengungkapan pengertian pendidikan IPS, dikarenakan banyak yang belum memahami apa sebenarnya pendidikan IPS itu. Bahkan sebagaimana yang dikatakan penulis sebelumnya guru yang mengajarkan pembelajaran IPS di sekolah pun banyak yang tidak mengetahui tentang hakikat dan tujuan pembelajaran IPS. Para pengajar pembelajaran IPS yang merupakan

implementasi dari pendidikan IPS di sekolah tidak memahami pendidikan IPS yang sesungguhnya. Ketidapahaman tersebut, dikarenakan para guru yang mengampu mata pelajaran IPS di sekolah bukan berasal dari alumni jurusan atau program studi pendidikan IPS, melainkan dari disiplin ilmu sosial, yakni pendidikan ekonomi, pendidikan geografi, pendidikan sejarah dan disiplin ilmu sosial lainnya.

Melihat alasan seperti itu sehingga wajar jika para guru tidak mengetahui tentang hakikat dan tujuan pendidikan IPS. Maka dari itu perlu kiranya penulis menjelaskan pengertian pendidikan IPS dari beberapa ahli, antara lain Somantri (Sapriya, 2012: 11) mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, yaitu pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagai berikut:

“Pendidikan IPS untuk pendidikan dasar dan menengah yaitu Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Sementara pendidikan IPS untuk perguruan tinggi yaitu pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Pengertian tersebut merupakan pengertian dalam konteks ke-Indonesiaan, maka dari pengertian tersebut pendidikan IPS merupakan hal yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS merupakan adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu keterpaduan dalam satu wadah yaitu pendidikan IPS. Begitu juga halnya dengan pembelajaran IPS yang merupakan implementasi pendidikan IPS di sekolah.

Begitu juga halnya dengan definisi yang dirumuskan oleh National Council for the Social Studies (NCCS) dalam Pramono (2013: 11) sebagai berikut:

The social studies is basic subject of the K-12 curriculum that (1) derives its goals

from the nature citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; (2) draw its content primarily from history, the social sciences, and in some respect from humanities and science; (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental level of learners; and (4) facilitates the transfer of what is learned in school to the out of school lives of students.

Definisi tersebut memberikan penjelasan, bahwa studi sosial merupakan suatu kurikulum yang bertujuan untuk menjadikan warga Negara yang baik dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan bangsa dan masyarakat dunia. Kurikulum yang berisikan materi sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan sebagian berasal dari humaniora dan ilmu pengetahuan. Studi sosial diajarkan dengan pengalaman pribadi, pengalaman sosial dan budaya sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta bagaimana mentransfer apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam konsep ini juga Risvian Jaenudin (2014) menegaskan *Social studies* merupakan disiplin turunan dari ilmu-ilmu sosial, dan disiplin ini dikembangkan untuk tujuan pendidikan/pembelajaran, baik tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi dan aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.

Definisi-definisi tersebut cukup jelas untuk membedakan pendidikan IPS dengan ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS merupakan interdisipliner bukan disiplin ilmu, karena pendidikan IPS merupakan interdisiplin ilmu atau multi maka pendidikan IPS mengkaji suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Membelajarkan peserta didik dengan pendidikan IPS atau pembelajaran IPS di sekolah diharapkan kepekaan sosial dan partisipasi sosialnya mampu berkembang. Sehingga dengan begitu peserta didik mampu menjadi warga Negara yang baik.

Kesalahpahaman para guru sebelumnya itu menjadikan peserta didik tetap meyakini pembelajaran IPS sama halnya dengan disiplin ilmu sosial lainnya, dan peserta didik menganggap pendidikan IPS itu membosankan. Padahal jika pembelajaran IPS di sekolah diajarkan dengan semestinya tentu peserta didik tidak akan merasa bosan, karena mereka langsung bersentuhan dengan pengalaman pribadi mereka dan lingkungan sekitarnya. Dikarenakan materi pendidikan IPS tidak lepas dari masyarakat dan lingkungan sosialnya. Tidak hanya guru IPS, para pemangku kebijakan di sekolah pun ikut serta membuat kesalahpahaman terhadap pendidikan IPS itu sendiri, dengan cara membiarkan pembelajaran IPS diampu atau diajarkan oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan IPS, melainkan dari disiplin ilmu sosial lainnya.

Hal tersebut di atas merupakan beberapa alasan yang menyebabkan kesalahpahaman terhadap pendidikan IPS. Mulai dari ketidaktahuan apa sebenarnya pendidikan IPS itu sendiri, sampai kepada sistem manajemen yang menjadikan pembelajaran IPS tetap diajarkan sebagaimana halnya dengan disiplin ilmu lainnya. Begitu juga dengan materi yang diajarkan masih terpisah, belum terpadu atau terintegrasi ke dalam satu kesatuan. Sehingga materi masih sangat terlihat pemisah antara disiplin ilmu sosial satu dengan disiplin ilmu sosial lainnya.

Terakhir, untuk menutup sub pembahasan ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pendidikan IPS seyogyanya para guru dan calon guru mengetahui hakikat dan tujuan pendidikan IPS yang sesungguhnya. Di samping itu pula, dari pihak pemerintah harus memberikan pelatihan secara terus menerus terhadap guru-guru atau calon guru IPS, agar kesalahpahaman tersebut tidak terjadi secara terus menerus.

2. Hambatan Pendidikan IPS dalam Mencapai Tujuannya

Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan nasional, dihadapkan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi dan dilalui, untuk mencapai tujuan

dan hakikatnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi itu sangat kompleks, mulai dari masalah keahlian sampai dengan masalah manajemen pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan hakikatnya. Sehingga dengan begitu, pembelajaran IPS di sekolah tidak mampu membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Tujuan pendidikan IPS secara konseptual harus dilihat dari beberapa istilah yang digunakan di Negara asalnya yaitu *social studies* dan *citizenship aducation* atau *civic education*. Jika pendidikan IPS di pandang sebagai *social studies*, maka pendidikan IPS bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya, dengan begitu peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, lengkap, dan objektif yang didukung dengan informasi dan fakta yang terjadi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat. Sementara jika pendidikan IPS di pandang sebagai *citizenship aducation* atau *civic education*, maka pendidikan IPS bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis (Pramono, 2013: 17).

Tujuan yang dikemukakan sebelumnya itu hampir sama dengan tujuan yang dikemukakan oleh Nursid Sumaatmaja dalam Gunawan (2013: 18) sebagai berikut; yaitu membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara. Tujuan yang dikemukakan tersebut intinya bagaimana menjadikan peserta didik itu menjadi warga Negara yang baik, dalam artian mampu memahami tentang perbedaan dan menyadari perbedaan yang ada menjadi kekuatan untuk mempertahankan Negara. Bahkan lebih lengkapnya tujuan pendidikan IPS seperti yang diungkapkan oleh Schuncke dalam Jeanudin (2014) bahwa tujuan pendidikan IPS didasarkan atas tiga karakteristik yaitu; mampu berpengetahuan, mampu mengatur kehidupannya, dan mampu memelihara nilai-nilai. Bahkan juga seperti yang dijelaskan Koasih dalam bukunya

Samsul Susilawati Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial (2009: 15) menjelaskan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mampu membina suatu masyarakat yang baik, di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga dapat diciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik dikemudian hari.

Beberapa tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa dengan diterapkan dan diaplikasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah guna mampu menjadikan peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Begitu juga dengan diajarkannya pembelajaran IPS yang merupakan sebagai implementasi dari pendidikan IPS di sekolah diharapkan *output* pendidikan IPS peka terhadap masalah sosial dan mampu memberikan solusi penyelesaiannya. Di samping itu pula *output* pembelajaran IPS mampu menjadi benteng pertahanan Negara dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Pembelajaran IPS atau pendidikan IPS dapat membentengi peserta didik, karena di dalamnya diajarkan berbagai masalah sosial dan kehidupan manusia. Sehingga peserta didik atau *output* pendidikan IPS memiliki pengetahuan yang logis, objektif dan di dukung dengan informasi dan fakta. Maka dengan begitu, peserta didik atau *output* pendidikan atau pembelajaran IPS mampu mengambil keputusan, dan mencari solusi dan menyelesaikan masalah dengan tepat dan mendalam.

Di sisi lain, semua tujuan pendidikan atau pembelajaran IPS akan sulit tercapai karena dihadap oleh beberapa rintangan atau hambatan yang harus dihadapi dan dilalui. Seperti yang penulis katakan sebelumnya, bahwa hambatan atau rintangan yang dihadapi itu sangatlah kompleks, mulai dari keahlian sampai dengan masalah manajemen yang tidak mendukung. Seperti halnya yang dikatakan oleh Gunawan (2013: 84) bahwa hambatan yang dihadapi pendidikan IPS ialah mulai dari hambatan keahlian dan akademik, hambatan fasilitas pendidikan, hambatan

mutu buku pendidikan dan hambatan administrasi dan manajemen.

Hambatan-hambatan pendidikan IPS tidak berhenti sampai di sini, di dalam pengaplikasiannya juga tidak diterapkan secara terpadu secara penuh melainkan diterapkan masih dalam keadaan terpisah atau semi terpadu. Semua ini tidak mengherankan jika kita melihat keadaan yang sesungguhnya dikarenakan beberapa faktor yang menjadikan pembelajaran IPS di sekolah tidak diterapkan secara terpadu atau terintegrasi. Bisa ditelusuri faktor utama yang menjadikannya tidak terpadu diantaranya; pertama, materi yang diajarkan tidak tersusun secara terpadu, melainkan masih terdapat jarak pemisah diantara disiplin ilmu sosial yang masuk di dalam materi IPS atau masih terlihat antara materi sosiologi, geografi, ekonomi dan ilmu sosial lainnya. Kedua, guru yang mengajarkan pembelajaran IPS di sekolah belum semuanya berasal dari latar belakang jurusan atau program studi pendidikan IPS melainkan masih kebanyakan dari latar belakang jurusan pendidikan ekonomi, sosiologi, sejarah dan ilmu sosial lainnya.

Latar belakang guru yang mengajarkan pembelajaran IPS bukan dari pendidikan IPS, sehingga wajar jika pembelajaran IPS tidak diajarkan secara terpadu. Di samping itu pula guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan IPS tidak mengetahui jati diri pendidikan IPS itu sendiri. Begitu juga halnya dengan hakikat dan tujuan pendidikan IPS tidak tertanam dalam diri guru tersebut, karena mereka tidak memahami hakikat dan tujuan dari pendidikan IPS yang sesungguhnya. Ketiga, masih sedikitnya perguruan tinggi yang mempunyai jurusan dalam hal ini program studi pendidikan IPS.

Faktor pertama dan kedua tidak lepas dari faktor ketiga karena mempunyai kaitan yang sangat serius. Kekurangan wadah pendidikan IPS di perguruan tinggi, mengakibatkan kekurangan juga guru yang berlatar belakang pendidikan IPS. Masih banyak para pemangku jabatan di perguruan tinggi yang belum sadar akan pentingnya wadah bagi pendidikan IPS dengan membuka

program studi baru yang khusus membahas pendidikan IPS secara terpadu.

Kesadaran para pemangku kebijakan di perguruan tinggi untuk membuka program studi baru dalam hal ini program studi pendidikan IPS, dapat menjadi faktor keberhasilan pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya. Ke empat, faktor utama terakhir adalah terbatasnya sumber belajar dan fasilitas pendidikan IPS. Keterbatasannya mulai dari tersedianya buku pendidikan IPS, laboratorium pendidikan IPS dan lain sebagainya. Bagi penulis ke empat faktor tersebut menjadi faktor utama sebagai hambatan pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya.

Pembelajaran IPS tidak diajarkan secara terpadu sepenuhnya juga dikatakan oleh Pramono (2013: 6) dalam bukunya *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, bahwa dalam praktiknya, konsep pengajaran IPS secara terpadu belum dapat dilaksanakan secara optimal, kecuali pada jenjang SD, kenyataan itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor; pertama, kebiasaan para guru dalam mengelola pengajaran masih dipengaruhi oleh kurikulum 1968. Kedua, para guru tidak memiliki kesiapan untuk merancang dan melaksanakan pengajaran IPS terpadu. Ke tiga, keterbatasan buku-buku yang berisi materi IPS maupun buku-buku tentang pengajaran IPS.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas merupakan hambatan atau rintangan yang harus dihadapi dan dilalui oleh pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya. Tanpa melalui hal-hal itu, maka usaha untuk mencapai tujuannya itu akan sia-sia. Oleh sebab itu, perlu kiranya faktor-faktor tersebut seyogyanya menjadi perhatian serius bagi para pemangku jabatan yang berwenang yang menaungi dan bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Tidak sampai di sana, melainkan harus ada kerja sama yang jelas antara pemangku kebijakan dengan jajaran di bawahnya untuk lebih serius dan fokus dalam membantu menyelesaikan problema pendidikan IPS dalam mencapai tujuannya.

Alasan penulis menyebutkan dan menitik beratkan hambatan pendidikan IPS dalam mencapau tujuannya terletak pada

pengajaran IPS yang tidak terpadu. Dikarenakan kembali kepada pembahasan bahwa pendidikan IPS bukan merupakan disiplin ilmu melainkan interdisipliner atau multi disiplin ilmu, sehingga wajar jika pendidikan IPS itu diterapkan harus secara terpadu, karena pendidikan IPS melihat suatu masalah dari berbagai disiplin ilmu. Dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dan mampu menjadikan warga masyarakat yang memiliki pengetahuan yang logis, objektif dengan didukung informasi dan fakta sehingga mampu memberikan penyelesaian dengan cara yang tepat. Maka dengan begitu pula pendidikan IPS mampu menciptakan warga Negara dan warga masyarakat yang baik dalam artian mampu memahami berbagai perbedaan.

Melihat seperti itu, agar pendidikan IPS atau pembelajaran IPS sebagai implementasi pendidikan IPS di sekolah dilaksanakan secara terpadu dengan seoptimal mungkin. Maka, perlu dipersiapkannya para sarjana yang mumpuni dalam bidang pendidikan IPS, dengan begitu para sarjana yang mumpuni tersebut mampu menciptakan kurikulum pendidikan IPS yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan, menciptakan materi-materi atau buku-buku pembelajaran IPS yang digunakan sebagai sumber belajar. Tersedianya para sarjana pendidikan IPS, kurikulum pendidikan IPS dan buku-buku atau materi-materi IPS yang banyak, maka tentu pembelajaran IPS di sekolah akan terlaksana secara terpadu dan optimal. Dampak positifnya pembelajaran IPS di sekolah tidak lagi dipegang atau diampu oleh guru yang berlatar belakang program studi disiplin ilmu sosial, melainkan dipegang atau diampu oleh guru yang berlatar belakang pendidikan IPS terpadu. Maka dengan begitu tujuan Pendidikan IPS akan tercapai.

Pramono (2013: 7-8) menawarkan solusi khususnya solusi yang diberikan kepada pemerintah agar masalah-masalah tidak terlaksana pengajaran IPS secara terpadu menjadi terpadu dan secara optimal adalah sebagai berikut; 1) pemerintah harus mengembangkan kurikulum pendidikan IPS yang mantap sebagaimana yang dilakukan

pemerintah Amerika Serikat, yaitu menyediakan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. 2) pemerintah harus melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi para guru pada semua jenjang pendidikan. 3) pemerintah harus memfasilitasi penulisan buku-buku IPS yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran IPS. Terakhir, 4) pemerintah harus memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan.

3. Pembelajaran IPS implementasi dari pendidikan IPS

Pembelajaran IPS di sekolah harus dilaksanakan secara terpadu, sesuai dengan permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi bahwa substansi mata pelajaran IPS dan IPS pada SD/MI merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu, demikian pula substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs juga merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu. Sehingga keterpaduan tersebut menuntut penyajian materi yang saling terkait antara beberapa disiplin ilmu yang tergabung di dalamnya (Wahidmurni, 2010: 87). Begitu juga halnya dengan pembelajaran IPS di dalamnya terdapat materi berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya ekonomi, sosiologi, sejarah dan disiplin ilmu sosial lainnya.

Pembelajaran IPS sebagai implementasi dari pendidikan IPS maka tidak lepas dari hakikat dan tujuan dari pendidikan IPS yang harus tercapai dalam setiap pembelajaran. Maka untuk melaksanakannya perlu kiranya model pembelajaran yang harus dipahami oleh semua guru IPS. Model pembelajaran IPS ini sangat penting karena keberhasilan pembelajaran IPS dalam mencapai hakikat dan tujuan dalam proses pembelajaran, seyogyanya guru atau calon guru IPS perlu memahami model pembelajaran IPS sebelum terjun langsung menjadi guru di Sekolah. Berhasil tidaknya sebuah model dalam pembelajaran IPS tergantung bagaimana guru memahami masing-masing model sebagai alternatif dalam memperbaiki pembelajaran IPS secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Di samping itu pula, pendekatan yang lazim dipilih dalam pembelajaran IPS di sekolah adalah pendekatan *integrated*, *correlated*, dan *Separated*. Pendekatan *integrated* merupakan suatu cara pengorganisasian dan penyajian materi pembelajaran yang menggambarkan pokok bahasan atau masalah tertentu yang akan dikaji sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun pengkajian atau pembahasannya menggunakan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan *correlated* merupakan suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah dengan menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, etika, filsafat, dan humaniora. Sedangkan pendekatan *separated* merupakan suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu tertentu (Prmono, 2013: 70-71).

Pendekatan pertama (*integrated*) menurut penulis sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sementara pendekatan kedua (*correlated*) dan ke tiga (*Separated*) cocok digunakan pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas pembelajaran IPS yang sudah terbagi ke dalam berbagai disiplin ilmu sosial, sehingga sudah tidak lagi jadi persoalan dalam artikel ini. Pembelajaran IPS di SD dan SMP inilah yang menjadi persoalan penting, karena keduanya merupakan pembelajaran IPS terpadu, yang sering kali disalahpahami di dalam proses pengajarannya. Sehingga perlu kiranya para guru dan calon guru harus memahami terlebih dahulu pendekatan dan model apa yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran IPS pada jenjang SD dan SMP. Maka dengan begitu pembelajaran IPS mampu menjadi menarik dan mampu mencapai tujuannya.

Di samping itu pula, dengan diajarkannya pembelajaran IPS di sekolah salah satunya juga untuk menjadikan peserta didik peka terhadap masalah sosial. Peka nya peserta didik terhadap masalah sosial menjadikannya selalu aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan

sosial di lingkungan tempat tinggalnya pada khususnya dan Negara pada umumnya. Berkaitan dengan itu, Maryani dan Syamsudin (2009) menjelaskan hal bahwa pembelajaran IPS mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka perlu bagi calon atau guru IPS untuk mengetahuinya dan selalu berupaya mengembangkan pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Terlebih penting dalam sub bahasan ini, para guru harus memahami bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan; pertama, untuk membentuk perilaku sosial yang berdimensi personal (mempunyai akhlak mulia, disiplin, kerja keras dan lain sebagainya), sosial (cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, persatuan dan kesatuan), spiritual (beriman dan bertakwa), dan intelektual (cerdas dan terampil). Kedua, membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik, mampu memahami dan aktif memecahkan masalah sosial dan memahami, mewarisi, dan melanjutkan kebudayaan bangsa Indonesia. Kesemuanya itu merupakan jabaran dari tujuan pendidikan IPS yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dikemukakan beberapa hal-hal tersebut, diharapkan kesalahpahaman dan ketidaktahuan tentang pembelajaran IPS sebagai implementasi pendidikan IPS yang sesungguhnya dapat terjawab. Khususnya para guru dan calon guru pendidikan IPS tidak lagi menyamakan antara cara mengajarkan pembelajaran IPS di SD/MI dan SMP/MTs dengan di SMA/MA. Maka dengan begitu, pendidikan IPS yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik peka terhadap masalah sosial dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang baik. Sehingga dengan begitu mampu untuk hidup berdampingan dengan aman dan tentram.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS di sekolah, tidak seperti pembelajaran lainnya yang berjalan mulus, melainkan dalam implementasinya pendidikan IPS dihadapkan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi dan dilalui. Hambatan yang menghalangi implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS sangat kompleks, mulai dari hambatan keahlian dan akademik dalam hal ini guru yang tidak berlatar belakang pendidikan IPS, fasilitas pendidikan, mutu buku pembelajaran IPS yang tidak banyak tersedia dan hambatan administrasi dan manajemen yang tidak mendukung. Kesemuanya itu juga menyebabkan kesalahpahaman para calon guru IPS dan guru yang mengampu pembelajaran IPS terhadap pembelajaran IPS itu sendiri, dikarenakan tidak mengetahui hakikat dan tujuan dan jati diri pendidikan IPS itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Supardan, D. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gunawan, R. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Jaenudin, R. 2014. "Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Forum Sosial*, VII (01): 440-451
- Maryani, E dan Syamsudin, H. 2009. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". *Jurnal Penelitian*, 9 (1): 1-15
- Pramono, S. E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Purwadi. 2013. *Materi Matrikulasi Prodi Pendidikan IPS*, Universitas Negeri Semarang
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susilawati, S. 2009. *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyono dan Harianto. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahidmurni. 2010. *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN-Maliki Press